

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam tradisi Perjanjian Lama terdapat pandangan mengenai kekayaan sebagai suatu tanda berkat Allah. Pandangan positif terhadap kekayaan ini sudah tampak dalam tradisi bapak-bapak bangsa. Kitab Kejadian melukiskan, sering dengan amat mendetail, kekayaan Abraham, Ishak, Yakub atau Yusuf di Mesir (Kej 13-2, 26:13, 30:43, 41:40). Pandangan ini muncul lagi dalam tradisi-tradisi kebijaksanaan. Kekayaan umumnya diterima sebagai berkat Allah yang layak disyukuri (Sir 47:18. Ayb 42:10).¹ Meskipun demikian dalam pembahasan penulis juga menemukan kritik terhadap kekayaan itu sendiri.

Pandangan umum di antara orang Yahudi pada zaman Yesus ialah bahwa menjadi kaya merupakan tanda dari anugerah khusus Allah dan bahwa menjadi miskin merupakan tanda dari ketidaksetiaan pada pihak orang yang bersangkutan dan ketidaksenangan pada pihak Allah atas dosa-dosa orang itu atau dosa nenek moyangnya.² Misalnya, orang Farisi berpikir demikian dan mencemoohkan Yesus karena kemiskinan-Nya (Luk 16:14).

Pada zaman Yesus, kekayaan yang kian meningkat di tangan segelintir orang amat mungkin mempertajam perjuangan untuk merebut kekayaan. Tekanan sosial ekonomi terutama sekali merupakan buah dari suatu perjuangan untuk merebut kekayaan, perjuangan di antara para produsen dan mereka yang memperoleh keuntungan. Ini bukan konfrontasi antara dua kelas yang dapat berdiri sendiri. Kaum elite penguasa Romawi dan Palestina pribumi bersaing demi andil mereka dalam mengeksploitasi negeri itu. Persaingan ini

¹ Hortensius Mandaru, *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lukas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 25-26.

² Albert Nolan, *Yesus Sebelum Agama Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 41.

mungkin merupakan alasan yang menentukan bagi situasi eksplosif yang pernah terjadi di Palestina pada masa itu.³

Kedudukan seseorang dalam masyarakat kerap kali amat ditentukan oleh harta material: yang kaya dihormati, yang miskin dihina. Kerap kali juga si kaya merasa berhak untuk memperlakukan si miskin secara tidak wajar apalagi jika yang terakhir terpijat pada si kaya dalam hubungan hutang piutang.⁴ Tidak hanya itu, nafsu akan kekayaan membutuhkan banyak orang. Umumnya masyarakat tak akan melihat orang-orang ini sebagai yang berbahagia. Menurut dunia ini, yang kaya, yang berpunya, yang dikasihi, yang diterima itulah yang berbahagia.⁵

Dalam perumpamaannya, Yesus menunjukkan bahwa siapa pun yang mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri, dan tidak kaya bagi Tuhan "adalah bodoh (Lukas 12:21). Apa artinya" kaya terhadap Tuhan"? Tidak kaya di hadapan Tuhan berarti manusia melihat harta benda, dan bahkan hidupnya sendiri, sebagai anugerah yang murni dan tidak selayaknya diperoleh dari Tuhan. Manusia hanya berbicara tentang dirinya sendiri.⁶ Yesus "mati untuk semua, agar mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk diri mereka sendiri tetapi untuk Dia yang demi mereka mati dan dibangkitkan" (2 Korintus 5:15). Dengan kata lain manusia harus hidup untuk Tuhan.

Visi Yesus tentang pembaharuan jauh lebih indah fundamental dan oleh karena akhirnya jauh lebih pada hubungan antara Allah dan manusia. Yesus melihat bahwa satu

³ Gerd Theisen, *Gerakan Yesus Sebuah Pemahaman Sosiologis Tentang Jemaat Kristen Perdana*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005), hlm. 80.

⁴ J. B Wiratama, (ed), *Kemiskinan dan Pembebasan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 66.

⁵ Guido Tisera, *Yesus Sahabat di Perjalanan, Membaca dan Merenungkan Injil Lukas*, (Maumere: Ledalero, 2003), hlm. 114.

⁶ Agustinus Gianto, *Langkah-Nya.. Langkah-ku!*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 123.

sebab yang menjadikan uang sebagai kedekatan dengan Allah dan menguasai hubungan-hubungan entah itu dengan Allah maupun manusia.⁷

Dan berkuasanya ketamakan dan kepentingan diri yang mendasar ini mempengaruhi orang kaya. Ketika hal ini telah melingkupi kehidupan manusia maka manusia pun akan mengabaikan Allah yang adalah sumber kehidupan dan mementingkan diri sendiri.⁸ Hal ini tidak dimaksudkan bahwa semua orang kaya akan mengalami hal serupa tetapi karena kelekatan manusia pada harta duniawi atau kekayaan tersebutlah yang menjadikan manusia disebut bodoh. Kebodohan yang dimaksudkan di sini bukanlah bodoh karena kurangnya kemampuan intelektual.

Atas dasar inilah maka penulis membahas tema ini dalam karya tulis di bawah judul:
ORANG KAYA YANG BODOH (Analisis Eksegetis atas Teks LUKAS 12: 13-21)

1.2 Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang menjadi acuan dalam penulisan ini di antaranya:

1. Apa itu injil Lukas?
2. Apa yang dimaksud dengan orang kaya yang bodoh dalam teks Luk 12: 13-21?
3. Mengapa Yesus mengecam orang kaya?
4. Bagaimana relevansi Luk 12: 13-21 bagi kehidupan kristiani masa kini?

1.3 Tujuan Penulisan

Dalam tulisan ini penulis bermaksud mencari, mengumpulkan dan mengolah data-data tertulis yang sesuai dengan persoalan tulisan ini, guna menjawab persoalan-persoalan dalam persoalan-persoalan yang diangkat. Namun tujuan yang paling mendasar adalah

⁷ John Wijngaards, *Yesus Sang Pembebas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 150.

⁸ *Ibid.*

berusaha untuk memahami dan mendalami Kitab Suci sebagai sumber iman kristiani secara khusus Luk 12:13-21. Penulis ingin mendalami maksud dari orang kaya yang bodoh yang diajarkan Yesus dan implikasinya terhadap Gereja masa kini. Adapun beberapa tujuan adalah sebagai berikut:

1. Penulis ingin memahami secara lebih mendalam tentang Kitab Suci, terutama Injil Lukas. Lebih khusus lagi, pemahaman yang lebih baik lagi tentang teks Luk 12: 13-21
2. Penulis ingin memahami memahami lebih dalam mengenai maksud orang kaya yang bodoh.
3. Penulis ingin memahami sebab Yesus mengecam orang kaya.
4. Penulis ingin menyampaikan relevansi atas teks Luk 12:13-21 bagi umat kristiani masa kini.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristiani Pada Umumnya dan Pembaca Pada Khususnya

Bagi umat Kristen dan pembaca, tulisan ini membantu menyadarkan mereka agar memahami belas kasih Allah atas hidup kita. Manusia baru akan menjadi diri sendiri dengan sepenuhnya kalau berhadapan dengan pribadi yang lain. Allah tidak pernah dapat ditangkap dan dipahami selain dalam dan melalui diri Yesus Kristus.

1.4.2 Bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Harapan penulis agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmiah yang memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan bagi Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mndira Kupang. Secara khusus penulis mempersembahkan tulisan ini bagi Sivitas Akademika

Fakultas Filsafat yang adalah para calon imam, kaum awam dan suster dalam memahami dan menghayati kebenaran yang diajarkan Yesus agar manusia tidak memusatkan perhatian pada kekayaan duniawi.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Pertama-tama tulisan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan nilai akademik dari lembaga pendidikan. Tulisan ini merupakan langkah awal penulis untuk mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini, penulis dapat pengetahuan yang lebih mendalam tentang Injil Lukas. Di sisi lain penulis juga akan membina sejumlah nilai luhur yang termuat dalam tulisan ini akan menjadi pedoman bagi penulis untuk semakin mencintai Kitab Suci dan semakin menyadari panggilan Tuhan dalam pewartaan sabda-Nya.

1.5 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan yakni mencari informasi yang membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tema yang dibahas, bersumberkan pada Kitab Suci, ensiklopedi, artikel dan buku yang ada di perpustakaan (baik dalam bentuk fisik maupun elektronik). Penulis juga menggunakan kamus Kitab Suci dan buku komentar yang membahas tentang Injil Lukas. Studi kepustakaan dapat membantu penulis untuk memahami teks Injil Lukas serta menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan di atas dengan menggunakan metode studi historis kritis.

Penulis juga ketika meneliti teks Kitab Suci, menggunakan pendekatan intertekstualitas pada Kitab Suci. Ini adalah cara untuk memperoleh makna suatu teks Kitab Suci dengan menggunakan teks lain baik teks yang ada di dalam kitab yang sama maupun dalam kitab-kitab yang lain. Kemudian untuk memahami data-data lebih detail guna membuktikan keilmiahan karya yang ada peneliti menggunakan metode tafsir Kitab Suci

berdasarkan metode yang biasa dipakai oleh *Pontificio Instituto Biblico Roma*. Metode ini menghantar kita kepada tujuan sejati yaitu kebenaran dan warta yang dimaksudkan oleh Tuhan.⁹

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dibagi atas lima bab. *Bab I Pendahuluan*, yang terdiri dari: Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. *Bab II Gambaran Umum Injil Lukas*, yang terdiri dari: Gambaran umum Injil Lukas, tema penting dalam Injil Lukas dan sastra dalam Injil. Bagian Ini juga menguraikan tentang makna kaya dan kebodohan. *Bab III Analisis Eksegetis*, Bagian ini memuat kutipan teks yang diteliti dalam keseluruhan Injil Lukas, menjelaskan batas-batas yang diteliti, struktur teksnya, penjelasan ayat-ayat dan simpul teologis. *Bab IV Pembuktian Tesis*: Bagian memuat penjelasan untuk membuktikan teks yang tertera di dalam judul tulisan. *Bab V Penutup*, bagian ini memuat hasil akhir berupa kesimpulan dan relevansinya bagi Gereja saat ini.

⁹ Mikhael V. Boy, *Sejarah Deutronomium*, (Modul), (Kupang: Fakultas Filsafat-Universitas Widya Mandira, 2008), hlm. 41